

# Internalisasi nilai Pancasila sebagai upaya penanggulangan korupsi di kalangan mahasiswa di Indonesia

Nasywa Novi Azizah

Program studi Pendidikan Agama Islam; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: nasywaazizah26@gmail.com

## Kata Kunci:

Nilai-Nilai Pancasila, Korupsi Akademik, Integritas Akademik, Pendidikan Karakter, Budaya Antikorupsi

## Keywords:

Pancasila Values, Academic Corruption, Academic Integrity, Character Education, Anticorruption Culture

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk mencegah korupsi akademik di lingkungan mahasiswa. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur dan data resmi terkait integritas akademik, karakter pendidikan, serta kondisi korupsi nasional. Temuan menunjukkan bahwa praktik korupsi mikro seperti menyontek, plagiarisme, titip absen, dan manipulasi data, mencerminkan lemahnya penghayatan nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan gotong royong. Rendahnya internalisasi nilai Pancasila dipengaruhi oleh faktor individu, sistem pendidikan yang masih teoretis, serta budaya kampus yang permisif. Penelitian ini merekomendasikan empat

strategi internalisasi nilai Pancasila, yaitu penguatan integritas akademik, keteladanan dosen, tata kelola kampus yang transparan dan akuntabel, serta program pembiasaan dan penguatan disiplin. Internalisasi Pancasila dinilai penting untuk membangun karakter antikorupsi dan menciptakan budaya akademik yang berintegritas.

## ABSTRACT

This study examines the internalization of Pancasila values as an effort to prevent academic corruption among university students. Using a literature review with a qualitative approach, this research analyzes scholarly works and official data related to academic integrity, character education, and the national corruption landscape. The findings reveal that micro-corruption practices, such as cheating, plagiarism, proxy attendance, and data manipulation, reflect a weak embodiment of the values of honesty, justice, responsibility, and mutual cooperation. The low internalization of Pancasila is influenced by individual attitudes, theoretical-based learning, and a permissive campus culture. This study proposes four strategies for strengthening the internalization of Pancasila values, namely academic integrity reinforcement, lecturer role modeling, transparent and accountable campus governance, and habituation programs combined with disciplinary reinforcement. Internalizing Pancasila values is essential for fostering anticorruption character and building an ethical academic environment.

## Pendahuluan

Korupsi tetap menjadi masalah serius yang menghambat kemajuan pembangunan nasional. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) tahun 2024, Indonesia memperoleh skor 37, yang mencerminkan tingginya tingkat korupsi. Menurut data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2022), sebagian besar kasus korupsi muncul di sektor pengadaan barang dan jasa, yang menggarisbawahi sifat sistemik masalah ini. Hal tersebut membuktikan bahwa pemberantasan korupsi tak cukup bergantung pada penegakan hukum semata, melainkan memerlukan penguatan nilai moral dan karakter



sebagai landasan etika berbangsa, termasuk lewat peran sektor pendidikan. Dalam konteks tersebut, Pancasila sebagai dasar moral bangsa memiliki peran penting dalam membangun budaya antikorupsi. Namun, rendahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila tercermin dari perilaku masyarakat, termasuk generasi muda (Balesta, 2025). Fenomena korupsi mikro di lingkungan pendidikan, seperti menyontek, plagiarisme, dan manipulasi akademik, menunjukkan lemahnya praktik integritas meski nilai-nilai Pancasila dipahami secara teoretis (Hisan et al., 2024). Praktik-praktik tersebut tidak hanya merusak integritas akademik, tetapi juga berpotensi membentuk toleransi terhadap perilaku koruptif di masa depan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya menyoroiti peran Pancasila pada tingkat makro, terutama dalam konteks institusi pemerintah, sementara studi terkait penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa sebagai upaya pencegahan korupsi akademik masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter antikorupsi tidak dapat semata-mata bergantung pada kebijakan struktural, melainkan perlu didukung dengan proses internalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan internalisasi nilai Pancasila pada mahasiswa serta merumuskan strategi internalisasi yang relevan dalam mencegah korupsi akademik sebagai bentuk korupsi mikro, guna memperkuat budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka untuk mengkaji internalisasi nilai Pancasila guna pencegahan korupsi akademik di kalangan mahasiswa. Sumber data mencakup literatur primer seperti buku dan artikel jurnal terkini (2020–2025) tentang nilai Pancasila, pendidikan karakter, integritas akademik, serta praktik korupsi di pendidikan tinggi; ditambah data sekunder dari laporan resmi KPK, BPS, dan Transparency International mengenai korupsi dan integritas. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik serta kredibilitas sumber, sehingga data mencerminkan kondisi terkini dan tantangan internalisasi nilai Pancasila di ranah akademik. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan tiga dimensi pokok: individu (kejujuran, tanggung jawab, serta integritas mahasiswa), pendidikan (metode pengajaran Pancasila, keteladanan dosen, dan pembelajaran berbasis kasus), serta sosial-budaya (kultur kampus, toleransi pelanggaran, dan norma sosial). Hasil analisis ini memetakan hubungan nilai-nilai Pancasila dengan praktik korupsi akademik, sekaligus menjadi landasan rumusan strategi internalisasi yang aplikatif untuk membentuk karakter antikorupsi mahasiswa dan mewujudkan budaya akademik berintegritas.

## Pembahasan

Internalisasi Pancasila merupakan proses penanaman nilai-nilai Pancasila ke dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap, karakter, dan tindakan nyata (Rochmat et al., dalam Nindhika et al., 2018). Proses ini mencakup pembentukan kepribadian, keteguhan moral, serta cara

berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Pancasila sudah diajarkan secara luas, cara masyarakat menerapkannya masih belum seragam. Berbagai kajian menunjukkan bahwa meskipun Pancasila telah diajarkan secara luas, penerapannya di masyarakat masih belum konsisten. Fenomena konflik sosial, intoleransi, dan polarisasi politik menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan pengamalan nilai Pancasila (Holqi et al., 2025). Kesenjangan ini tidak hanya terjadi pada tingkat masyarakat umum, tetapi juga terjadi pada lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam lingkungan mahasiswa, lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila tercermin dari maraknya praktik korupsi akademik, seperti menyontek, plagiarisme, manipulasi data, serta praktik nepotisme dalam pemberian nilai. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti jujur, adil, bertanggung jawab, dan saling tolong menolong belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan akademik. Dalam konteks tersebut, pendidikan dapat mendorong terbentuknya orientasi nilai yang membuat mahasiswa merasa malu terhadap praktik korupsi serta memiliki keberanian moral untuk menolak dan mengecamnya (Guftron et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai internalisasi Pancasila menjadi sangat penting sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya diterapkan dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa.

### Kondisi Korupsi dan Tantangan Internalisasi Nilai Pancasila di Indonesia

Dalam lima tahun terakhir, tren korupsi di Indonesia menunjukkan bahwa praktik korupsi masih bersifat sistemik. Skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) yang dikeluarkan oleh Transparency International cenderung stagnan dalam periode 2020 hingga 2024. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam penegakan hukum dan perbaikan birokrasi, korupsi tetap sulit untuk dikendalikan. Stagnasi skor CPI mencerminkan lemahnya internalisasi nilai moral publik, termasuk nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika kehidupan berbangsa.

**Tabel 1.** Tren Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia Tahun 2020–2024.

Tahun	Skor CPI (Skala 0-100)	Peringkat (dari 180 negara)
2020	37	102
2021	38	96
2022	34	110
2023	34	115
2024	37	99

Sumber: (Pusat Edukasi Antikorupsi, 2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rendahnya skor CPI tidak hanya menunjukkan masalah tata kelola, tetapi juga menandakan adanya toleransi sosial terhadap praktik koruptif. Situasi ini menguatkan argumen bahwa Pancasila belum berfungsi secara optimal sebagai pedoman etika yang terinternalisasi dalam perilaku masyarakat. Kegagalan

internalisasi nilai ini tidak hanya terjadi pada level makro, tetapi juga terefleksi pada praktik-praktik korupsi mikro di lingkungan pendidikan tinggi.

Mahasiswa diposisikan sebagai kelompok strategis dalam internalisasi nilai Pancasila karena perannya sebagai calon elit intelektual dan agen perubahan sosial. Namun pada kenyataannya, kampus justru menampilkan berbagai bentuk korupsi mikro yang telah dinormalisasi secara sosial. Praktik seperti menyontek, plagiarisme, titip absen, manipulasi data penelitian, dan mark-up laporan seringkali tidak dianggap pelanggaran serius kecuali hanya sebagai “bagian dari proses akademik”. Normalisasi pelanggaran ini berpotensi membentuk toleransi terhadap perilaku koruptif dalam skala yang lebih luas. Fenomena korupsi akademik di perguruan tinggi mengindikasikan bahwa internalisasi Pancasila sebagai pedoman etika belum terwujud secara optimal. Kondisi ini tercermin dalam perilaku mahasiswa yang masih mentoleransi berbagai bentuk pelanggaran akademik. Tantangan utama dapat dijelaskan melalui tiga aspek berikut:

### **Faktor Individu**

Pada tingkat individu, banyak mahasiswa kurang menghayati nilai-nilai moral terutama yang terkait dengan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diri, yang merupakan esensi dari Sila Pertama dan Kedua Pancasila. Fenomena seperti menyontek, plagiarisme, hingga pemanfaatan aplikasi umum untuk memudahkan kondisi sering terjadi. Praktik menyontek teridentifikasi di sekitar 98% perguruan tinggi yang disurvei (KPK, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran integritas akademik masih bersifat masif. Meningkatnya toleransi generasi muda terhadap pelanggaran kecil menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran belum menjadi pedoman moral yang kokoh. Dorongan untuk mendapatkan hasil instan, yang didukung oleh budaya digital serba cepat, membuat mahasiswa cenderung mengabaikan etika akademik demi meraih nilai atau prestasi semu.

### **Faktor Pendidikan**

Tantangan selanjutnya bersumber dari sistem pendidikan tinggi yang masih sangat bergantung pada metode ceramah teoritis dalam pengajaran Pancasila. Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif ini lebih cenderung menghasilkan hafalan daripada pemahaman dan penghayatan nilai. Padahal, sebagaimana ditegaskan, pembelajaran Pancasila seharusnya tidak bersifat normatif-doktriner, tetapi lebih empiris dan berorientasi pada pemecahan masalah agar fungsional dalam kehidupan mahasiswa (Maimun, 2012). Akibatnya, mahasiswa hanya mengenal Pancasila sebagai materi perkuliahan, bukan sebagai nilai hidup atau pedoman perilaku. Minimnya kajian kasus, praktik reflektif, simulasi musyawarah, dan pengalaman moral nyata membuat nilai gotong royong, musyawarah, dan keadilan tidak tumbuh secara aplikatif. Model pembelajaran yang lebih interaktif melalui diskusi, dialog kritis, dan keteladanan justru lebih efektif dalam membantu mahasiswa memahami relevansi Pancasila terhadap isu korupsi akademik (Adityo, 2022). Namun model pembelajaran ini belum merata diterapkan di seluruh perguruan tinggi.

### **Faktor Sosial Budaya**

Kultur kampus dan kondisi sosial-budaya juga menjadi tantangan besar. Misalnya adanya budaya ewuh pakewuh, yaitu sikap sungkan berlebihan terhadap orang lain (Widayati & Tondok, 2024). Gratifikasi berupa “uang terima kasih”, sikap permisif terhadap titip absen, serta pembiaran terhadap plagiarisme menunjukkan lemahnya pembiasaan nilai keadilan, kejujuran, dan musyawarah. Saat lingkungan sosial memberikan toleransi terhadap pelanggaran kecil, mahasiswa cenderung menganggap perilaku tidak jujur sebagai hal yang biasa. Di sisi lain, keteladanan moral dari dosen dan tenaga pendidik masih belum konsisten. Jika mahasiswa menyaksikan figur moral yang seharusnya menjadi contoh justru melakukan tindakan yang tidak transparan atau kurang disiplin, maka proses internalisasi nilai Pancasila akan semakin sulit. Keteladanan merupakan elemen utama dalam internalisasi nilai, sehingga ketidaksielarasan itu menjadi hambatan struktural.

### **Keterkaitan Nilai Pancasila dengan Fenomena Korupsi Akademik**

Mahasiswa sebagai generasi penerus memiliki kerentanan terhadap praktik “korupsi akademik” berupa menyontek dan plagiarisme, yang mengancam integritas pribadi (Naulita, 2024). Fenomena ini secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral bangsa. Praktik korupsi bukan hanya merugikan individu, tetapi juga merusak prinsip keadilan dan persaingan sehat dalam lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, kebiasaan tersebut berpotensi menumbuhkan budaya toleransi terhadap ketidakjujuran, sehingga menghambat efektivitas karakter pendidikan dan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

**Tabel 2. Integrasi Sila Pancasila dengan Bentuk Korupsi Akademik**

No.	Sila Pancasila	Nilai	Manifestasi Korupsi Akademik
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Integritas moral	Menyontek sebagai pelanggaran amanah Tuhan
2.	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	Hak intelektual	Plagiarisme merampas hak intelektual
3.	Persatuan Indonesia	Gotong royong	Kompetisi tidak sehat antar mahasiswa
4.	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Musyawarah	Manipulasi kelompok tugas tanpa diskusi
5	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Kesetaraan dan Keadilan	Nepotisme rekomendasi dosen untuk nilai

Sila 1 - Ketuhanan Yang Maha Esa: Nilai Ketuhanan dalam Pancasila selaras dengan prinsip amanah yang dikenal dalam berbagai ajaran agama, termasuk dalam Islam melalui konsep tauhid yang menekankan integritas dan tanggung jawab moral (Adityo, 2017). Praktik menyontek dan manipulasi data mencerminkan pengingkaran terhadap amanah akademik, karena mengabaikan integritas sebagai prinsip etis yang seharusnya melekat dalam proses pencarian ilmu. Dengan demikian, nilai Ketuhanan menempatkan kejujuran dan orisinalitas sebagai fondasi utama dalam perilaku akademik mahasiswa dan dosen. Sila 2 - Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Plagiarisme adalah bentuk ketidakadilan intelektual, seperti merampas hak cipta, ide, dan kerja keras orang lain tanpa memberi penghargaan yang pantas. Hal ini bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang adil, karena merendahkan martabat pencipta asli dan mengabaikan penghargaan terhadap kerja intelektual.

Sila 3 - Persatuan Indonesia: Praktik plagiarisme, manipulasi nilai, kolusi atau nepotisme dapat merusak kerja sama dan gotong royong akademik. Jika setiap orang hanya mengejar prestasi pribadi dengan cara curang, maka atmosfer kolaborasi, solidaritas, dan kebersamaan di lingkungan kampus bisa tergerus. Ini berbeda dengan semangat persatuan, karena persatuan dibangun melalui kejujuran, saling percaya, saling menghormati upaya dan kontribusi masing-masing. Sila 4 - Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan: Dalam tugas kelompok atau keputusan akademik bersama, misalnya penilaian, pembimbingan, kerja kelompok, atau penilaian rekan seharusnya diwarnai dengan musyawarah, kejujuran, transparansi, dan kesepakatan bersama. Manipulasi proses kelompok, menyontek atas nama kelompok tanpa persetujuan, serta pemalsuan kontribusi melanggar prinsip demokrasi akademik, yaitu pengambilan keputusan bersama berdasarkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Sila 5 - Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Dalam konteks akademik, keadilan sosial berarti memberikan kesempatan pendidikan, penilaian, dan penghargaan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi, nepotisme, atau kolusi. Jika terjadi nepotisme nilai (misalnya nilai tinggi karena hubungan, bukan prestasi), pembiaran plagiarisme, atau eksklusivitas akses sumber daya akademik, maka terjadi ketimpangan dan ketidakadilan. Hal ini berbeda dengan semangat keadilan sosial: setiap mahasiswa berhak mendapat perlakuan adil atas karya dan usahanya, tanpa memandang status, hubungan, atau koneksi. Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila memiliki relevansi langsung dengan bentuk-bentuk korupsi akademik. Hal ini menegaskan bahwa korupsi akademik bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan penyimpangan nilai moral yang bertentangan dengan dasar negara. Fenomena korupsi akademik di perguruan tinggi mengindikasikan terjadinya degradasi nilai Pancasila dalam perilaku mahasiswa. Mentalitas serba instan, seperti menyontek memakai aplikasi, plagiarisme menggunakan AI, serta mengejar IPK tanpa memperhatikan proses dapat menggerus nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap usaha, yang menjadi inti dari Sila Pertama dan Kedua. Normalisasi praktik "korupsi mikro" seperti titip absen, pemindahtanganan tugas, dan manipulasi laporan membuat pelanggaran dianggap biasa, sehingga nilai gotong royong pada Sila Ketiga serta nilai musyawarah dan integritas pada Sila Keempat pun menjadi melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pancasila belum terinternalisasi sebagai pedoman moral, melainkan hanya dipahami secara teoritis. Nilai antikorupsi bukan

hanya soal kepatuhan hukum, melainkan esensi pembentukan karakter dan kesadaran moral (Sholikhatul, 2025). Penguatan internalisasi nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan agar mahasiswa memiliki benteng etis dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan akademik. Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah korupsi akademik memerlukan strategi yang sistematis.

### **Upaya Internalisasi Nilai Pancasila dalam Mencegah Korupsi Akademik**

Upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah korupsi akademik memerlukan strategi yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Perguruan tinggi sebagai pembentuk karakter lingkungan memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa nilai Pancasila tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan oleh mahasiswa dalam aktivitas akademik sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, setidaknya terdapat empat strategi utama yang dapat dilakukan.

#### ***Penguatan Identitas Akademik***

Internalisasi Pancasila harus diselaraskan dengan upaya memperkuat integritas akademik. Mahasiswa perlu dibiasakan memegang teguh kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai implementasi sila pertama, kedua, dan kelima. Kesadaran pribadi mahasiswa sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi tersebut (Aprianto, 2025). Upaya ini dapat diperkuat dengan sosialisasi kode etik akademik yang tegas, pelatihan keabsahan, serta pengintegrasian materi antikorupsi ke dalam mata kuliah lintas disiplin. Pembiasaan semacam ini memberikan landasan moral yang mencegah terjadinya praktik korupsi mikro seperti plagiarisme, titip absen, maupun mark-up laporan akademik.

#### ***Keteladanan Dosen***

Keteladanan dosen menjadi pilar utama dalam proses internalisasi nilai Pancasila. Sebagai figur moral, dosen tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan integritas melalui perilaku sehari-hari, seperti disiplin, konsistensi, keadilan dalam penilaian, dan transparansi dalam proses akademik. Kepemimpinan moral semacam ini memperkuat karakter pendidikan karena mahasiswa cenderung meniru nilai-nilai yang mereka saksikan langsung dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan bentuk kepemimpinan yang menginternalisasikan prinsip-prinsip Pancasila secara mutlak (Tarigan et al., 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, keteladanan dosen yang berlandaskan Pancasila menjadi katalis penting dalam pembentukan budaya antikorupsi di kampus.

#### ***Sistem Kampus yang Transparan dan Akuntabel***

Internalisasi nilai-nilai Pancasila juga harus didukung oleh sistem yang menegakkan integritas institusional. Perguruan tinggi perlu membangun tata kelola yang bersih, transparan, dan bebas dari manipulasi sebagai wujud penerapan prinsip tata kelola yang baik. Sistem berbasis teknologi akademik, seperti absensi digital, deteksi plagiarisme, arsip nilai otomatis, serta pelaporan pelanggaran secara anonim, dapat memperkuat mekanisme pengawasan. Budaya kampus yang akuntabel tidak hanya mencegah

pelanggaran, tetapi juga membiasakan mahasiswa berada dalam ekosistem yang jujur dan bertanggung jawab (Bahiyah, 2025).

### **Program Pembiasaan dan Penguatan Disiplin**

Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan yang konsisten melalui berbagai program kampus, seperti:

1. sistem *reward and punishment* untuk menegaskan konsekuensi pelanggaran integritas,
2. penggunaan teknologi untuk pengawasan (pemeriksa plagiarisme, presensi digital, dan laporan terotorisasi),
3. pelatihan etika dan integritas yang rutin,
4. forum musyawarah mahasiswa sebagai penerapan nilai sila keempat,
5. kampanye nilai Pancasila melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Pembiasaan yang konsisten memperkuat internalisasi nilai sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi menjadi standar perilaku.

### **Kesimpulan dan Saran**

Internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi belum berjalan optimal karena lemahnya penghayatan nilai pada diri mahasiswa, pendekatan pembelajaran yang masih teoritis, serta kultur kampus yang permisif terhadap pelanggaran kecil. Hal ini tercermin dari maraknya korupsi akademik seperti menyontek, plagiarisme, dan manipulasi data yang menunjukkan kesenjangan antara pemahaman konsep Pancasila dan penerapannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat peran pendidik, pembelajaran yang aplikatif, serta ekosistem kampus yang transparan agar nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam karakter mahasiswa. Penguatan ini penting dilakukan agar perguruan tinggi mampu menjalankan fungsi strategisnya sebagai pusat pembentukan moral dan integritas generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi Pancasila sebagai kerangka etika dalam kajian integritas akademik. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif negara, tetapi juga relevan sebagai landasan pembentukan karakter dan integritas di lingkungan pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan sistem integritas akademik dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Perguruan tinggi perlu memperkuat pembelajaran Pancasila yang aplikatif melalui studi kasus, refleksi, dan simulasi musyawarah; meningkatkan keteladanan dosen sebagai figur moral yang konsisten menunjukkan integritas dan keadilan; membangun sistem akademik yang transparan seperti absensi digital, deteksi plagiarisme, dan pelaporan anonim; serta memperluas program pembiasaan nilai melalui *reward and punishment*, pelatihan integritas, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Upaya tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila benar-benar membentuk karakter mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, dan antikorupsi. Dengan demikian, lingkungan kampus dapat berkembang menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas.

## Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2017). *Geneologis Nilai-Nilai Islam Dalam Pancasila Dan UUD 1945*. 2(2). [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/11303/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/11303/)
- Adityo, R. D. (2022). *Penguatan Dasar Negara Melalui Penyuluhan*. 3(2), 3–7. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/11455/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/11455/)
- Aprianto. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital*. 02(April), 7–12.
- Bahiyah, K. (2025). *Pancasila Dan Pendidikan Anti Korupsi: Internalisasi Nilai- Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi*. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 207–212.
- Balesta, P. S. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Korupsi*. 2(02).
- Gufron, Chamidah, D., & Firdausy, A. (2022). *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Islam Untuk Membangun Zona Integritas Di Kalangan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/13574/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/13574/)
- Hisan, Y. F. K., Lubis, R., Hainun, T. N., & Roulinta, E. N. (2024). *Pengaruh Menyontek Terhadap Pengembangan Antikorupsi Pada Mahasiswa UPN " Veteran " Jakarta Menuju Indonesia Emas 2045*. 8(1), 77–83.
- Holqi, D. S., Malika, S. A. T., Tofan, M., Jaya, S., & Mahpudin, T. (2025). *Peran Pancasila Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8, 101–105.
- KPK. (2022). *Laporan Tahunan Kpk 2022: Menebar Benih Antikorupsi*. [Https://Cms.Kpk.Go.Id/Storage/4205/Laporan-Tahunan-Kpk-2022.Pdf](https://Cms.Kpk.Go.Id/Storage/4205/Laporan-Tahunan-Kpk-2022.Pdf)
- Kpk. (2025). *Sosialisasi Hasil Spi Pendidikan 2024*. <https://lldikti6.id/wp-content/uploads/2025/10/Paparan-Diseminasi-Hasil-SPI-Pendidikan-LLDIKTI-VI-23-Okt-2025.pdf>
- Maimun, A. (2012). *Mengukuhkan Kembali Eksistensi Pancasila Di Dunia Pendidikan*. 1v(Xiv), 1–3. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/6462/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/6462/)
- Naulita, D. R. (2024). *Peran Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi*. 9(1), 1–12.
- Nindhika, C. C., Bain, & Sodiq, I. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Sma Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017 / 2018*. 6(1), 14–20.
- Pusat Edukasi Antikorupsi. (2024). *Mengenal Indeks Persepsi Korupsi Dan Langkah Meningkatkan Skornya*. [Https://AclC.Kpk.Go.Id/Aksi-Informasi/Eksplorasi/20240813-Mengenal-Indeks-Persepsi-Korupsi-Dan-Langkah-Menaikkan-Skornya](https://AclC.Kpk.Go.Id/Aksi-Informasi/Eksplorasi/20240813-Mengenal-Indeks-Persepsi-Korupsi-Dan-Langkah-Menaikkan-Skornya)
- Sholikhatul, H. (2025). *Implementasi Pendidikan Anti-Korupsi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1809–1819.

Tarigan, L. A. N. Br T., Abdullah, Y. M., & Arif, A. N. R. (2024). Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2, 1371–1373.

Widayati, I., & Tondok, M. S. (2024). "Ewuh Pakewuh" Culture , Fraud , And The Whistleblowing System : Psychological And Cultural Perspectives Based On The Theory Of Planned Behavior. 8(2), 12686–12693.  
<https://doi.org/10.36526/Js.V3i2.4092>